Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Peran Konformitas Teman Sebaya dan Keberfungsian Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Negeri Kota Yogyakarta

INFO PENULIS

Putrawansyah
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
putrawansyah@unimudasorong.ac.id

Purwadi
Universitas Ahmad Dahlan
purwadi@psy.uad.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Putrawansyah, & Purwandi. (2026). Peran Konformitas Teman Sebaya dan Keberfungsian Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Negeri Kota Yogyakarta. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(2), 2097-2106.

Abstrak

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan individu yang dipersiapkan untuk dibekali dengan berbagai ragam keahlian sesuai dengan kebutuhan pasar kerja baik secara lokal maupun global. Untuk menopang hal tersebut diperlukan sebuah keterampilan non teknis dan salah adalah satunya kecerdasan emosional. kecerdasan emosional dapat dijelaskan sebagai kecakapan individu dalam memahami dan mengekspresikan emosi secara konstruktif yang membantu individu terintegrasi kelingkungan sosialnya dalam aktivitasnya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran konformitas teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja di SMK Negeri Kota Yogyakrta. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN Kota Yogyakarta dengan rentang usia 15-17 tahun dan bertempat tinggal bersama orangtua. Teknik pengambilan sampel menggunakan Quota dan Accidental Sampling dengan jumlah responden 480 siswa. Alat ukur yang digunakan terdiri dari skala konformitas teman sebaya, keberfungsian keluarga, dan kecerdasan emosional. Hasil analisis menemukan nilai R square sebesar 0,237 dengan nilai p=0,000 (p<0,01) yang menunjukan hipotesis mayor pertama diterima. Uji hipotesis minor pertama memiliki nilai t -2.031 dengan p-0,043<0,050 yang menunjukan bahwa hipotesis minor ini diterima. Hipotesis minor kedua memperoleh nilai t 11.237 dengan p 0,000<0,001 yang menunjukan hipotesis minor dua diterima. Berdasarkan perolehan hasil statistik tersebut diketahui bahwaterdapat peran simultan yang sangat signifikan dari konformitas teman sebaya dengan keberfungsian keluarga terhadap kecerdasan emosional. kemudian diketahui bahwa konformitas teman sebaya memiliki berperan terhadap kecerdasan emosional yang condong ke arah negatif. Sedangkan keberfungsian keluarga berperan sangat signifikan terhadap kecerdasan emosional remaja SMK Negeri Kota Yogyakarta dengan arah yang cenderung positif.

Kata Kunci: Keberfungsian Keluarga, Kecerdasan Emosional, Konformita Teman Sebaya

Abstract

Vocational High Schools are institutions that prepare individuals to be equipped with various skills according to the needs of the job market, both locally and globally. To support this, a non-technical skill is required, and one of them is emotional intelligence. Emotional intelligence can be explained as an individual's ability to understand and express emotions constructively, which helps the individual integrate into their social environment in daily activities. This study aims to examine the role of peer conformity and family functioning on the emotional intelligence of adolescents at SMK Negeri Kota Yogyakarta. The population of this study consists of all students of SMKN Kota Yogyakarta aged 15-17 years who live with their parents. The sampling technique used was Quota and Accidental Sampling with a total of 480 student respondents. The measurement tools used consist of peer conformity scale, family functioning, and emotional intelligence. The analysis results found an R square value of 0.237 with a p-value of 0.000 ($p<0.01$), indicating that the first major hypothesis is accepted. The first minor hypothesis test has a t-value of -2.031 with a p-value of $0.043<0.050$, indicating that this minor hypothesis is accepted. The second minor hypothesis obtained a t-value of 11.237 with a p-value of $0.000<0.001$, indicating that the second minor hypothesis is accepted. Based on the statistical results, it is known that there is a very significant simultaneous role of peer conformity and family functioning on emotional intelligence. It is then known that peer conformity has a role in emotional intelligence that tends to be negative. Meanwhile, family functioning has a very significant role in the emotional intelligence of vocational high school students in Yogyakarta City with a tendency toward a positive direction.

Keywords: Family Function, Emotional Intelligence, Peer Conformity

A. Pendahuluan

Goleman (2019) menjelaskan bahwa kecerdasan emoisonal memiliki presentase 80% untuk membantu individu dalam meraih kesuksesan dalam bidang-bidang yang digelutinya, selebihnya 20% dipengaruhi oleh faktor kecerdasan umum atau *intelligence quotient* (IQ). Costa dan Faria (2015) menerangkan bahwa kecerdasan emosional diketahui signifikan memiliki peranan penting dalam lingkup bidang pekerjaan serta pendidikan. Khususnya kelompok Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tinjauan literatur menemukan peran kecerdasan emosional dengan hubungan positif terhadap prestasi akademik (Ebinagbome & Nizam, 2016; Martinez, dkk., 2019; Halimi, dkk., 2020), kesiapan belajar mandiri (Koc, 2019; Nurismail, dkk., 2021), dan motivasi berprestasi (Sadipour, dkk., 2017). Peneliti lain mengungkap bahwa baiknya kecerdasan emosional akan menguatkan resistensi siswa terhadap kelelahan psikis dari paparan stress akademik, komitmen belajar, partisipasi pembelajaran, regulasi emosi, dan menurunkan gejala kecemasan (Cazan & Nastasa, 2015; Seibert, dkk., 2017).

Siswa-siswi SMK berada dalam fase remaja, yaitu sebuah siklus peralihan individu dari masa anak-anak menuju tahapan kedewasaan, Steinberg (2014) mengatakan bahwa fase remaja memiliki 3 etape dimulai dari remaja awal 11-14 tahun, 15-17 tahun remaja madya, dan 18 – 21 tahun remaja akhir. Brouzos, dkk., 2014; Esnaola, dkk., 2017; Furqani. 2020; Hurlock, 2016; Hurrelmann 2018 menemukan kecerdasan emosional ditahap ini berhubungan dengan kepekaan emosi, meregulasi emosi, memahami emosi orang lain rasa menghormati, pengekspresian emosi yang baik, kemampuan menyelesaikan konflik, sopan berkomunikasi, serta saling menghargai dalam interkasi dilingkungan sosial.

Fase remaja dikenali juga sebagai *strum and drang* atau kondisi pergejolakan emosi (Zimmermann, dkk. 2022) serta fluktuatifnya kondisi emosi mereka yang mudah terpantik oleh sebuah kejadian atau peristiwa dilingkungannya (Eravianti, dkk., 2020; Pratiwi, dkk., 2020). Ketidakstabilan emosi remaja diketahui sebagai bentuk ketegangan emosi yang muncul dari proses penjajakan ke lingkungan sosialnya (Jolien, dkk., 2017; Muthohar, 2016), pola perilaku adaptif ataupun maladaptif sebagai kompensasi untuk menurunkan atau menstabilkan keadaan emosi mereka (Gonzales-Yubero, dkk., 2019; Saputro, 2018). Studi longitudinal dari Neelmans, dkk., (2014) bahwa periode ketidaksatabilan emosi remaja cenderung meningkat di remaja

madya (15-17 tahun) dengan emosi khasnya adalah kemarahan. Gonzales-Yubero, dkk., (2019) menjelaskan bahwa ketegangan emosional yang berkepanjangan bersumber dari berlebihnya fokus remaja terhadap apa yang mereka rasakan dan diperparah dengan gaya berpikir ruminatif sehingga mengakibatkan tidak idealnya mereka mengenali serta mengekspresikan emosi.

Penelitian empiris yang dihimpun peneliti dampak dari rendahnya kecerdasan emosi bagi kalangan remaja dapat berujung pada perilaku maladaptif seperti adanya tendensi individu melukai diri sendiri (self-injury), gejala kecemasan (Gunduz & Demir, 2022), gangguan mental ringan (Reyes-Wapano, 2021), perundungan, prokrastinasi akademik (Guo, 2019; Iqbal, 2022; Pradini, 2014), agresivitas kelompok ataupun individual (Febiyanti & Wijaya, 2017; Swadnyana & Tobing, 2019; Vega, dkk., 2021), perilaku sex bebas serta beresiko (Lonyka, 2021; Pujianti, 2017; Puspita & Febriyanto, 2020; Rosdiana, 2016; Saputra & Widodo, 2015), Konsumsi alkohol dan tembakau/marijuana disertai penyalahgunaan jenis obat-obatan psikotropika (Ghaderi, dkk., 2014; Gonzales-Yubero, dkk., 2019; Merchan-Clavellino, dkk., 2020; Resurreccion, dkk., 2014). Deretan temuan ini menunjukan urgensi kecerdasan emosional pada lajur perkembangan remaja, khususnya pada populasi siswa-siswi SMK Negeri di Kota Yogyakarta.

Kecerdasan emosional sendiri memiliki beberapa konstruk teori dari beberapa ahli, penelitian ini menggunakan konsep Emotional-Social Intelligence (ESI) (Bar-On, 2006). Dewi, dkk., (2015) menjelaskan bahwa konsep kecerdasan emosional-sosial dari Bar-On merupakan himpunan dari abilitas yang berkontributif terrhadap konsep kecerdasan emosional dengan kombinasi dari sikap, kemampuan dan sifat. Bar-On (2006) menjelaskan bahwa konsep kecerdasan emosional bagi dirinya adalah hadirnya interelasi yang memiliki kajian lintas seksional dari kompetensi seseorang kemudian keterampilan, fasilitator sosial dan emosional itu sendiri yang bersifat determinan pada seorang individu untuk memahami dirinya dengan orang lain serta mengungkapkan dirinya dalam proses interkasi dalam mengatasi tuntutan sehari-harinya.

Kecerdasan Emosional-Sosial

Kecerdasan emosional-sosial memiliki lima komponen utama yang meliputi kompetensi sebagai berikut (Bar-On, 2006; Dewi, dkk., 2015); Komponen ***intrapersonal*** memiliki 5 kompetensi yang diukur yakni; (1) *self-regard*, merupakan kesanggupan inidividu untuk sadar dan menilai diri secara baik.(2) *emotional self-awarness*, kompetensi untuk mengenali dan memahami emosi disertai kemampuan membedakan sebab-akibat dari emosi yang muncul mempengaruhi pikiran.(3) *assertiveness*, merupakan kompetensi individu dalam menyampaikan perasaan, kepercayaan dan pikiran serta mempertahankan hak dan nilai diri secara konstruktif.(4) *Independence*, merupakan kompetensi indivdiu mengarahkan dan mengatur pikiran dengan perilakunya agar tidak terbawa oleh emosi yang dirasakan.(5) *Self-Actualization*, kemampuan untuk memiliki dorongan berprestasi yang dimunculkan dari pemahaman akan minat, potensi dan tujuan hidup sehingga individu memiliki upaya dalam mencapai tujuan.

Komponen kedua ***interpersonal*** mencakup daya individu untuk sadar terhadap lingkup sosial dan berkemauan membangun-mengembangkan relasi positif. Berikut cakupan komponen interpesonal; (1) *Empathy*, kepekaan individu memahami dan menghargai perasaan orang-orang disekitarnya. (2) *Social-Responsibility*, sikap untuk menunjukan identitas sebagai anggota kelompok yang koperatif dan kontributif. (3) *Interpersonal-Relationship*, tindakan individu untuk menunjukan kedekatan yang intim dan emosional serta saling berbalas afeksi. Komponen ketiga adalah ***stress management*** merupakan ketangguhan individu dalam meregulasi emosinya secara efektif, komponen ini berisikan kompetensi yang terdiri dari; (1) *Stress Tolerance*, ketahanan individu dalam situasi-situasi sulit yang tidak menentu dan pemicunya sehingga saat menyikapi situasi sulit individu dapat secara aktif serta positif. (2) *Impulse Control*, mampu menekan dorongan yang merugikan diri atau orang lain. Komponen keempat ***adaptability*** daya keuletan individu merespons sebuah perubahan, melakukan penyesuaian diri dan pemecahan masalah. Kompetensinya mencakup; (1) *Reality Testing*, kompetensi individu saat membedakan pengalaman subjektifnya dengan realitas secara objektif. (2) *Flexibility*, menyesuaikan pikiran, perasaan dan perilaku pada sebuah perubahan situasi yang dinamis. (3) *Problem Solving*, sikap konsistensi individu dalam menemukan serta menentukan perilaku yang tepat dalam penyelesaian masalah.

Komponen terkahir adalah ***general mood*** yang digambarkan sebagai keandalan diri individu untuk membangkitkan afek positif sehingga menghadirkan daya motivasi. Adapun kompetensi dari komponen ini yaitu; (1) *Optimism*, merupakan cara pandang individu untuk menemukan hal positif dan mempertahankan sikap positif ditengah situasi-situasi yang beragam dalam kesehariannya. (2) *Happiness*, merupakan sikap individu untuk bersyukur terhadap dirinya

sendiri dan kehadiran individu lainnya dari kehidupannya dengan menunjukan kesenangan serta emosi positif saat melakukan aktivitasnya sehari-hari. Penelitian ini hadir untuk menjawab apakah faktor sosial mampu prediktor dalam meningkatkan ataupun menurunkan rendahnya kecerdasan emosional-sosial remaja SMK Negeri Kota Yogyakarta, dalam hal ini mencakup variabel konformitas teman sebaya serta keberfungsian keluarga yang dijelaskan Bar-On (2006) sebagai faktor sosial.

Konformitas Teman Sebaya

Myers (2012) menjelaskan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan seseorang untuk serasi dengan lingkungan dan orang lain yang dapat berasal dari tekanan serta imajinernya. Penjelasan lainnya menerangkan variabel ini sebagai bentuk kemauan dan usaha untuk selalu mengikuti beragam bentuk aturan di kelompoknya (Arfah, dkk., 2021; Celindri & Budiani, 2016). Taylor, dkk., (2012) menggambarkan konformitas teman sebaya berbentuk tendensi kepada orang lain untuk mengubah kelakuan atau keyakinan agar sesuai dengan lingkungannya. Variabel ini terdiri dari beberapa aspek dimulai dari; (1) peniruan, bentuk kemauan seseorang agar dapat menyerupai orang lain dengan baik dan umumnya terdapat tekanan eksternal yang menyebabkan konformitas.(2) penyesuaian, kecenderungan individu menyesuaikan tindakannya sesuai tata nilai kelompok atau lingkungan sosialnya.(3) kepercayaan, tingkat pendirian individu dalam mempercayai informasi yang benar dari kelompok.(4) merupakan kekuatan sosial dalam kelompok atau lingkungan yang berdampak dengan hadirnya konformitas.(5) ketaatan, aspek ini disebut sebagai patuhnya individu dalam suatu otoritas lingkungan sosial atau kelompoknya.

Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga dijelaskan sebagai sebagai bentuk kolektivitas berkomunikasi satu sama lain, menyelesaikan permasalahan dan pekerjaan bersama-sama sehingga berdampak pada kesehatan fisik dan emosional antar keluarga (Lubow, dkk., 2003). Walsh (2003) sendiri menjelaskan keberfungsian keluarga adalah unifikasi dari dari peran-peran individu dalam suatu keluarga, saling melengkapi kebutuhan materi dan dukungan emosional serta berimplikasi terhadap kesejahteraan bagi segenap personil keluarga. Tokoh lainnya mendefinisikan fungsi keluarga sebagai bentuk berbagi perasaan dalam keluarga, saling memahami perasaan, penerimaan perbedaan individu oleh anggota keluarga, perasaan tertarik, cinta, kerja sama dan humor, memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah dalam keluarga, menghabiskan waktu luang bersama, coping-skills, dan spiritualitas (Nazli, 2014)

Aspek-aspek keberfungsian keluarga dijelaskan Epstein, dkk., (2000) dalam teori The Mcmaster of Family Functioning yang menguraikan beberapa aspek keberfungsian keluarga, antara lain;(1) *Problem solving*, keluarga mampu untuk memecahkan suatu masalah sehingga dapat mempertahankan keberfungsian keluarga secara efektif, begitupun sebaliknya.(2) *communication*, keluarga mampu bertukar informasi secara verbal dengan anggota keluarga. Pertukaran informasi yang jelas dapat membuat keberfungsian keluarga semakin efektif, sedangkan pertukaran informasi yang kurang jelas dapat membuat keberfungsian keluarga semakin kurang efektif. (3) *roles*, keluarga memiliki pola perilaku secara berulang untuk memenuhi dan menjalankan fungsi-fungsi keluarga tersebut.(4) *affective responsiveness*, keluarga mampu mengelola berbagai macam emosi yang sesuai dengan situasi yang terjadi dalam suatu keluarga, seperti rasa sedih, takut, kecewa, senang, dll. Jika emosi tersebut dapat ditunjukkan pada situasi yang sesuai, maka keberfungsian keluarga akan semakin efektif. (5) *affective involvement*, keluarga mampu menunjukkan ketertarikan dan paham akan kondisi anggota keluarga. (6) *behavior control*, keluarga mampu mengatur atau mengatasi berbagai situasi pada perilaku anggota keluarganya.

B. Metodologi

Desain Penelitian

Penelitian kali ini termasuk dalam jenis kuantitatif non-eksperimental yang menghimpun atau bekerja dengan angka, datanya berwujud bilangan (nilai, peringkat, atau frekuensi), spesifik dan berkemampuan untuk melakukan sebuah analisis prediksi antar satu variabel antar variabel lainnya saling mempengaruhi (Cresswell, 2015).

Populasi & Sampel

Populasi penelitian ini (N) mencapai 11708, dengan menetapkan taraf kesalahan sebesar 5% beserta rumus *slovin* (Sugiyono, 2017) maka jumlah sampel penelitian ini (n) mencapai 387 siswa dari total keseluruhan SMK Negeri yang ada di Kota Yogyakarta.

Teknik Pengambilan Data

Adapun penggunaan teknik sampling dalam riset ini berjenis *non-probability sampling* yang tidak memberikan kesempatan sampel dalam populasi untuk dijadikan sebagai responden penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam pelaksanaan penjaringan sampling, peneliti menggunakan teknik *disproporsional quota sampling* dan *accidental sampling*, karena perbedaan jumlah masing-masing sub-populasi berbeda sehingga peneliti menetapkan jumlah tertentu untuk masing-masing sekolah (Arikunto, 2019; Clark-Carter, 2019; Etikan dan Bala, 2017)

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen skala dengan jenis likert, yang memiliki 4-5 fomat alternatif respons jawaban (Azwar, 2019). Jumlah skala yang digunakan sebanyak tiga instrumen yang terdiri dari;(1) Skala konformitas teman sebaya yang disusun dari aspek-aspek Taylor, dkk (2012) dan kemudian diadopsi oleh Permatasari, dkk (2021) kemudian dalam penelitian ini peneliti melakukan modifikasi alat ukur. (2) Skala Keberfungsian Keluarga atau *family asessment device* (FAD) (Epstein, et al., 2003) yang diadopsi oleh Fachturrahmi (2021) dan kembali peneliti melakukan modifikasi alat ukur.(3) Skala *emotional-social intelligence* (Bar-On, 2006) yang diadopsi oleh Aulia (2016).

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi statistik SPSS 20 for Windows, adapun metode analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dan Korelasi Parsial. Ghozali (2018) menjelaskan regresi linear berganda merupakan proses penyelidikan dalam sebuah penelitian terkait arah dan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sedangkan korelasi parsial adalah cara mengetahui pengaruh pada tiap tiap variabel independen kepada variabel dependen.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

responden yang berhasil dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 480 siswa-siswi SMK Negeri Kota Yogyakarta dengan jenis varians dalam demografi yang terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jurusan, asal sekolah, dan agama yang dianut. Berikut sebaran varians data demografi dalam penelitian kali ini;

Tabel 1. Data Demografi

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	179	37,3%
Perempuan	301	62,7 %
Usia		
15 Tahun	114	23,8%
16 Tahun	213	44,4%
17 Tahun	153	31,9%
Tingkat Pendidikan		
Kelas 10	164	34,2%
Kelas 11	238	49,6%
Kelas 12	78	16,2%
Jurusan		
Akuntansi	35	7,3,4%
Manajemen Perkantoran	33	6,9%
Teknik Audio Visual	52	10,8%
Akuntansi & Keuangan Lembaga	68	14,2%
Spa & Beauty Therapy	25	5,2%
Perhotelan	31	6,5%
Teknik Kimia Industri	30	6,3%
Kimia Analis	45	9,4%
Kriya Tekstil	52	10,8%
Tata Busana	25	5,2%
Kuliner	35	7,3%

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Teknik Instalasi Tenaga Listrik	18	3,8%
Teknik Kendaraan Ringan	31	6,5%
Asal Sekolah		
SMKN 1 Yogyakarta	68	14,2%
SMKN 2 Yogyakarta	52	10,8%
SMKN 3 Yogyakarta	49	10,2%
SMKN 4 Yogyakarta	60	12,5%
SMKN 5 Yogyakarta	52	10,8%
SMKN 6 Yogyakarta	56	11,7%
SMKN 7 Yogyakarta	68	14.2%
SMK SMTI Yogyakarta	75	15,5%
Agama		
Islam	462	96,3%
Protestan	8	1,7%
Katolik	10	2,1%

Kategori jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan presentase 62,7% dibanding laki-laki sebesar 37,3%. Kemudian responden rentang usia 15 tahun sebesar 34,2%, usia 16 tahun 44,4%, dan usia 17 tahun 31,9%. Selanjutnya sebaran tingkat kelas responden dalam penelitian ini terdiri dari kelas 10 sebanyak 34,2%, kelas 11 49,6%, dan kelas 12 16,2%. Jurusan responden penelitian terdiri dari Akuntansi 7,3%, Managemen Perkantoran 6,9%, Teknik Audio Visual 10,8%, Akuntansi dan Keuangan Lembaga 14,2%, Spa dan Beauty Therapy 5,2%, Perhotelan 6,5%, Teknik Kimia Industri 6,3%, Kimia Analis 9,4%, Kriya Tekstyil 10,8%, Tata Busana 5,2%, Kuliner 7,3%, Teknik Instalasi Tenaga Listrik 3,8%, dan Teknik Kendaraan Ringan 6,5%. Besaran sebaran sekolah responden penelitian meliputi SMKN 1 Yogyakarta 14,2%, SMKN 2 Yogyakarta 10,8%, SMKN 3 Yogyakarta 10,2%, SMKN 4 Yogyakarta 12,5%, SMKN 5 Yogyakarta 10,8%, SMKN 6 Yogyakarta 11,7%, SMKN 7 Yogyakarta 14,2%, dan SMK SMTI Yogyakarta 15,6%. Tingkatan kelas responden terdiri dari kelas 10 sebesar 34 %, kelas 11 49,6%, dan kelas 12 16,3%. Informasi terkahir yakni agama yang dianut oleh responden, sebanyak 96,3 % beragama islam, kemudian pemeluk agama Protestan berkisar 1,7% dan Katolik 2,1%.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi, peneliti melakukan serangkaian prasyaratnya yakni uji asumsi klasik terdiri uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov Asymp. Sig. (2-tailed)	**Status Sebaran**
Unstandardized Residual	.089	Normal

Uji normalitas menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan kriteria koefisien signifikansi p > 0.05, sehingga dapat diketahui tidak ada perbedaan antara sebaran skor residu subjek sampel penelitian dengan sebaran skor subjek pada populasi atau nilai normal bakunya, maka sebarannya dikatakan normal dan sebaliknya, bila p < 0.05 maka sebaran dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas sebesar 0, 089 (p>0,05). Maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Linearitas

Variabel	***Linearity***		***Deviation From Linearity***		**Keterangan**
	F	**Sig (ṗ)**	**F**	**Sig(*p*)**	
Konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan emosional	18.051	0.000	1,588	0,034	Linier

Variabel	*Linearity*		*Deviation From Linearity*		Keterangan
	F	Sig (ṗ)	F	Sig(*p*)	
Keberfungsian Keluarga terhadap kecerdasan emosional	155.151	0.000	1.495	0,007	Linier

Hasil pengujian linieritas antara variabel Konformitas teman sebaya bernilai 0,000 (*p*) dan keberfungsian keluarga bernilai 0,000 (*p)* terhadap kecerdasan emosional menunjukkan nilai taraf signifikansi p *(linearity)* lebih sebesar 0.000 (p<0.05). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kedua variabel memenuhi legitimasi linearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	*Tolerance*	VIF	Keterangan
Konformitas teman sebaya	0,949	1.054	Tidak terjadi multikolinieritas
Keberfungsian keluarga	0,949	1.054	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk variabel konformitas teman sebaya dan keberfungsian keluarga memiliki nilai Tolerance sebesar 0.949 (> 0.10) dan nilai VIF sebesar VIF = 1.054 (<10). Artinya pada semua variabel bebas tidak terjadi tumpang tindih atau tidak terdapat multikolinearitas sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji analisis regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	*t*	Sig.	Keterangan
Konformitas teman sebaya	-1,210	.227	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Keberfungsian keluarga	-.549	.583	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji glesjer pada tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel konformitas teman sebaya memiliki nilai signifikansi (*p*) 0,227 dan keberfungsian keluarga sebesar (*p)* 0,583 yang keduanya lebih besar > (*p*) 0,05, sehingga menurut Azwar (2019) dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila nilai sig (*p*) > 0,05 serta hasil ini juga menunjukan ketidaksamaan bvarian dari residual pada model regresi.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

F	R	R square	Sig (ṗ)	Keterangan
74.710	0.487	0.237	0.000	Sangat signifikan

Berdasarkan pada nilai tabel diatas diketahui bahwa hasil F hitung dalam penelitian ini sebesar 74.170 dan nilai koefisien R sebesar 0.487 dengan nilai p = 0,000 (p<),01). Perolehan hasil penelitian ini menunjukan bahwa pertanyaan hipotesis pertama terjawab bahwa variabel konformitas teman sebaya dengan keberfungsian keluarga memiliki peran sangat signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa SMK Negeri Kota Yogyakarta.

Pembahasan

Mengetahui banyaknya dampak yang diperoleh oleh siswa SMK dengan tinggi rendahnya kemampuan kecerdasan emosional menjadi pengingat untuk pihak-pihak yang terkait untuk menguatkan variabel psikologis ini selama masa tumbuh kembang dan proses pendidikan yang sedang berlangsung terutama dari lingkup keluarga dan pertemanan sebaya sebagai faktor eksternal dari variabel kecerdasan emosional. Hasil hipotesis mayor menunjukan bahwa hasil F hitung dalam penelitian ini sebesar 74.170 dan nilai koefisien R sebesar 0.487 dengan nilai p =

0,000 (p<0,01). Perolehan hasil tersebut menunjukan bahwa variabel konformitas teman sebaya dengan keberfungsian keluarga memiliki peran sangat signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa SMK Negeri Kota Yogyakarta. Hasil hipotesis mayor dalam penelitian ini belum dapat ditunjang dari penelitian sebelumnya, sebab sejauh pengkajian literatur peneliti belum menemukan penelitian yang persis dilakukan dalam riset ini.

Kecerdasan emosional siswa yang tinggi berhubungan dengan sikap rendahnya perilaku konformitas pada lingkup pertemanan sebayanya (Kuswijayanti, dkk., 2019). Kemudian tinjauan penelitian terkahir pada kelompok remaja madya, diketahui bahwa siswa SMA jurusan IPS dengan kecerdasan emosional yang baik akan diikuti dengan hubungan rendahnya konformitas teman sebaya (Nugraha, 2017). Berdasarkan kajian literatur sebelumnya dengan pendapat dari tokoh diatas beserta dengan hasil penelitian diketahui bahwa hipotesis minor pertama diterima, yakni konfromitas teman sebaya memiliki peran signifikan terhadap rendahnya kemampuan kecerdasan emosional di kalangan siswa SMK Negeri Kota Yogyakarta.

Goleman, (2019); Mayer dan Salovey, (2004) bahwa lingkup keluarga menjadi prediktor yang baik bagi tingkat kecerdasan mosional seseorang, kondisi tersebut dapat terjadi karena keluarga menjadi ruang pelatihan memahami emosi diawal-awal masa perkembangan individu sebelum memasuki fase-fase perkembangan selanjutnya (Barragan-Martinez, dkk. 2021). Keluarga yang berfungsi dengan baik terkhusus pada peran ayah dan ibu memiliki dampak pada anak yang diperoleh melalui pengamatan serta pemodelan figuratif orangtua dalam memahami serta mengekspresikan emosi disituasi sosialnya sehari-hari (Ghanawat, dkk., 2016).

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji peran masing-masing variabel bebas yang diwakili oleh konformitas teman sebaya dengan keberfungsian keluarga terhadap variabel tergantung yakni kecerdasan emosional pada siswa di SMK Negeri Kota Yogyakarta sehingga penulis menyimpulkan bahwa. Variabel konformitas teman sebaya dengan keberfungsian keluarga terbukti memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Yogyakarta.

E. Referensi

Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian. Rineka Cipta

Aulia. (2016). Emotional intelligence, work engagement, and organizational commitment of indonesian army personel. *Anima Indonesian Psychological Journal*, https://doi.org/10.24123/aipj.v31i3.571

Azwar, S. (2019). Metode penelitian psikologi. Pustaka Pelajar

Barragán-Martín, A. B., María del Mar, M. J., María del Carmen Pérez-Fuentes, Nieves Fátima, O. R., África Martos Martínez, María del Mar Simón Márquez, & José Jesús Gázquez Linares. (2021). Interpersonal support, emotional intelligence and family function in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(10), 1-14. https://doi.org/10.3390/ijerph18105145

Bar-On, R. (2006). The bar-on model of emotional-social intelligence (esi). *Psicothema*,*18*(1) 13-23.

Brouzos, A., Misailidi, P., & Hadjimattheou, A. (2014). Associations between emotional intelligence, socio emotional adjustment, and academic achievement in childhood: the influence of age. *Canadian Journal of School Psychology*, 29(2), 83-99. https://doi.org/10.1177/0829573514521976

Cazan, A., & Năstasă, L.E. (2015). Emotional intelligence, satisfaction with life and burnout among university students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *180*(6), https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.309 1574-1578.

Costa, A. and Faria, L. (2015). The impact of emotional intelligence on academic achievement: a longitudinal study in portuguese secondary school. Learning and Individual Differences, https://doi.org/10.1016/j.lindif.2014.11.011

Clark-Carter, D. (2024). Quantitative psychological research: The complete student's companion. Routledge.

Dewi, Z.L., Halim, & Derksen, J. (2015). The baron emotional quotient inventory (eq-i): development and psychometric adaptation in bahasa indonesia. Journal of Psychological Sciences, 1(2), 47-61.

Eravianti. Sulastri, D., Bachtiar, A., Maputra, Y. (2020). Risk factors for stress in school enviroments in teenager stunting. *Palarch's Journal Of Archaeology of Egypt/Egyptology*, *17*(6), 8859-8862.

Esnaola, I., Revuelta, L., Ros, I., & Sarasa, M. (2017). The development of emotional intelligence in adolescence. *Anales de Psicología*, *33*(2), 327–333. https://doi.org/10.6018/analesps.33.2.251831

Epstein,N,B., Bishop,D., Keitner,GI., Ryan,C.,& Miller,I. (2000). The mcmaster approach to families: theory, assessment, treatment and research. *Journal of Family Therapy*, *22*(2) ; 168-189.

Ebinagbome, M. E., & Nizam, D. I. (2016). The impact of emotional intelligence on student's academic performance. International Journal of Accounting and Business Management, 4(1), https://doi.org/10.24924/ijabm/2016.04/v.iss1/10.18

Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, *5*(6), 1-3. https://10.15406/bbij.2017.05.00149

Fatchurrahmi, R. (2021). peran keberfungsian keluarga, konsep diri, dan kecerdasan emosi, terhadap quarter-life crisis pada mahasiswa tingkat akhir (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.

Furqani, Z. N. N. (2020). The role of emotional intelligence in adolescent development. *In 5th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities*(ACPCH 2019), https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.058

Febiyanti, A., & Wijaya, E. (2017). hubungan antara kecerdasan emosional, perilaku delinkuensi, dan prestasi belajar pada remaja madya di sekolah lanjut tingkat atas jakarta. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, *1* (2), 152-158. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.932 (2), 152-158.

Gunduz, A., & Demir, S. (2022).The relationship between students' emotional intelligence and speech anxiety. *Research in Reading & Writing Instruction*, *10*(2), 136-156 https://doi.org/10.35233/oyea.1137521

Gonzales-Yubero, S., Palomera-Martin, R., Lazaro-Visa, S. (2019). trait and ability emotional intelligence as predictors of alcohol consumption in adolescents. *Psicothema*, *31*(3), 292-297. https://doi.org/10.7334/psicothema2018.315

Ghaderi, M., Nasiri, M., Jamshidifar, F., Shekofteh, M. (2014). The relation between emotional intelligence and alcohol drinking, cigarette smoking and psychiatric drugs abuse in jiroft universities students. *Rafsanjan University of Medical Sciences and Health Services*, *13*(5):457–470. http://journal.rums.ac.ir/article-1-2127-en.html

Ghanawat, G.M., Muke, S.S., Chaudhury, S., & Kiran, M. (2016). Relationship of family functioning and emotional intelligence in adolescents. Pravara Medical Review, 8(2), 10-14.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program spss. Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Halimi, F., AlShammari, I., & Navarro, C. (2020). Emotional intelligence and academic achievement in higher education. *Journal of Applied Research in Higher Education*, *13*(2), 485-503. https://doi.org/10.1108/jarhe-11-2019-0286

Hurlock, E. B. (2016). Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga.

Jolien, V., Graaff, D., Carlo, G., Crocetti, E., Hans M. Koot, H., M., & Branje, S. (2017). Prosocial behaviour in adolescence: gender differences in development and links with empathy. *Journal Youth Adolescence*, *47*(5), 1086–1099. doi: https://doi.org/10.1007/s10964-017-0786-21

Koç, S. E. (2019). The relationship between emotional intelligence, self-directed learning readiness and achievement. *International Online Journal of Education and Teaching*, *6*(3), 672–688. http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/568

Lubow, E, P, G., Beevers, C, G., Bishop, D, S.,dkk. (2009). Family functioning is associated with depressive symptoms in care givers of acute stroke survivor. *Arch Phys Med Rehabil*, *90*(6), 947-955. https://doi.org/10.1016/j.apmr.2008.12.014

Lonyka, T. (2021). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku cybersex pada mahasiswa yang bermain peran (role player) di platform sosial media twitter. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, *12*(3), 306-320. https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.37818

Martínez-Martínez, A, M., López-Liria, R., Aguilar-Parra, J,M., Trigueros, R., Morales Gázquez, M, J., Rocamora-Pérez, P. (2020). Relationship between emotional intelligence, cybervictimization, and academic performance in secondary school students. *International Journal Environ Res Public Health*, *17*(21),1-12. https://doi.org/10.3390/ijerph172177

Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Mayer-salovey-caruso emotional intelligence test (msceit) user's manual. MHS Publishers.

Merchán-Clavellino, A., Salguero-Alcañiz, M. P., Guil, R., & Alameda-Bailén, J. R. (2020). Impulsivity, emotional intelligence, and alcohol consumption in young people: a mediation analysis. *Foods*, *9*(1),1-14. https://doi.org/10.3390/foods9010071

Myers, D.G. (2012). Psikologi sosial jilid 1. Salemba Humanika

Nazlı, S. (2014). Aile danı˙man's ıgı [Family counseling]. Anı Yayıncılık

Nelemans, S. A., Hale, W. W. I., Branje, S. J. T., Raaijmakers, Q. A. W., Frijns, T., van Lier, P. A. C., & Meeus, W. H. J. (2014). Heterogeneity in development of adolescent anxiety disorder symptoms in an 8-year longitudinal community study. *Development and Psychopathology*, *26*(1), 181–202. http://dx.doi.org/10.1017/S0954579413000503

Nugraha, I. (2017). hubungan antara kecerdasan emosi dengan konformitas negatif siswa kelas xi ips sma negeri 1 salatiga (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia.

Nurismail, E, N., Kareri, D, G, R., Manafe, D, R,T., Artawan, I.M. (2021). The relationship between emotional intelligence and self-directed learning readiness among students in the faculty of medicine. *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 7(1), 28-33. https://doi.org/10.26858/jpkk.v7i1.19050

Pujianti, T. (2017). Hubungan tingkat kecerdasan emosional remaja dengan perilaku seksual dalam berpacaran di smp negeri 3 playen gunungkidul (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

Puspita, A, E., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku seksual beresiko pada lelaki seks lelaki (lsl) di wilayah kerja pukesmas temindung. Borneo Student Research, 1(2), 718-723.

Permatasari, S., Situmorang, N. Z., & Safaria, T. (2021). Hubungan Regulasi Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi di Pontianak. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6). https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1422

Pratiwi, A, B, R. (2014). Hubungan fungsi keluarga terhadap tingkat kecerdasan emosional para pelajar di smp jaya suti abadi kabupaten bekasi (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia.

Reyes-Wapano, M.R. (2021). Literature review of emotional intelligence and mental health. *International Journal of research and Innovation in Social Science*, *5*(7), 658-668. https://doi.org/10.47772/ijriss.2021.5733

Resurrección, D.M., Salguero, J.M., Ruiz-Aranda, D. (2014). Emotional intelligence and psychological maladjustment in adolescence: a systematic review. *Journal of Adolescence*, *37*(4), 461–472. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.03.012

Rosdiana. A. (2016). Hubungan kecerdasan emosional dengan cybersex pada remaja (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia.

Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *17*(1), 25–32. https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362

Saputra, I. K. D., & Widodo, P.B. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa sma di kabupaten tabanan. *Jurnal Empati*, *4*(3), 142-148. https://doi.org/10.14710/empati.2015.12990

Sadipour, I., Ghavam, S, E., Farrokhi, N., Assadezadeh, H., Sameti, N. (2017). a model to predict academic performance based on the components of emotional intelligence, problem solving skills and achievement motivation among students of smart and ordinary school. *International Journal Of Environmental & Science Education*, *12*(5), 1353-1369.

Seibert, G.S., Bauer, K.N., May, R.W., & Fincham, F.D. (2017). Emotion regulation and academic underperformance: the role of school burnout. *Learning and Individual Differences*, *60*(1), 1-9. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.10.001

Steinberg, L. (2014). Adolescence Tenth Edition. McGraw Hill

Swadnyana, I.P.A., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di sma dwijendra denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, *6*(1), 120-129. https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p12

Vega, A., Cabello, R., Megías-Robles, A., Gómez-Leal, R., Fernández-Berrocal, P. (2021). Emotional intelligence and aggressive behaviors in adolescents: a systematic review and meta-analysis. *Journal Trauma, Violence, & Abuse*, *4*(1), 1173-1183. https://doi.org/10.1177/1524838021991296

Walsh, F. (2003). Changing families in a changing world: reconstructing family normality. In F. Walsh (Ed.), normal family processes: Growing diversity and complexity. The Guilford Press.